

Article

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAIKAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR KB SUNTIK DI PUSKESMAS KECAMATAN L TAHUN 2021

Masayu Delta<sup>1</sup>, Wiwi Widiyanti<sup>2</sup>, Diah Soliha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Akademi Kebidanan Sentra Bina Yudhistira Tangerang, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: July 05, 2023

Final Revision: July 23, 2023

Available Online: July 26, 2023

### KEYWORDS

Suntik KB, Lama, Berat Badan

### CORRESPONDENCE

Phone: 082110991739

E-mail: [akbid.sby2016r@email.com](mailto:akbid.sby2016r@email.com)

### A B S T R A C T

Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat sekitar 270,20 Juta jiwa pada tahun 2020, Provinsi Banten 11.90 juta jiwa. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menerapkan program keluarga berencana (KB). pencapaian peserta KB aktif (PA) di Provinsi Banten Oktober 2019 mengalami penurunan sebanyak 14.445 akseptor, hal ini dikarenakan ada 6 kecamatan di Kabupaten Tangerang yang tidak melaporkan pencapaian peserta KB aktif (PA). Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dan lama pemakaian dengan kenaikan berat badan akseptor. Metode penelitian bersifat analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh akseptor KB suntik 120 akseptor. Sampel yang digunakan sebanyak 92 responden, pengambilannya dengan tehnik *Simple Random Sampling*. Waktu penelitian November s/d Desember 2022, dengan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian proporsi kenaikan BB akseptor KB suntik 68,5%, proporsi jenis KB suntik 60,9%, proporsi lama pemakaian 64,1%. Hubungan antara jenis suntik KB dengan kenaikan berat badan akseptor KB suntik  $p = 0,032$  atau  $p \leq 0,05$ , hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan akseptor kb suntik  $p = 0,000$  atau  $p \leq 0,05$ . Simpulan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kontrasepsi suntik dan lama pemakain dengan kenaikan BB pada akseptor KB.

**REASULT**

Data yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan menunjukkan angka 15%. Hal itu sama dengan obesitas pada pria. Namun pada 2016, jumlah perempuan yang kegemukan mencapai 35%. Kegemukan atau obesitas merupakan faktor resiko terjadinya berbagai macam penyakit, diantaranya penyakit jantung dan diabetes tipe 2. Menurut Kemenkes RI angka kejadian diabetes melitus pada wanita Indonesia tahun 2013 sebesar 7,7. Di Indonesia penderita penyakit jantung pada wanita tahun 2013 sebanyak 1,4 juta (1,6%). Sedangkan di Lampung terdapat 22 ribu (0,4%) jiwa penderita jantung .Kegemukan sering disebabkan kombinasi antara asupan energi makanan berlebihan, kurangnya aktivitas fisik, dan kerentanan genetik, meskipun sebagian kecil kasus disebabkan oleh gen, gangguan endokrin, obat-obatan atau penyakit psikiatri, hormonal dan pemakaian suntik KB.

Pemicu hormon meningkat adalah penggunaan KB hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman.

Data SDKI 2012 menunjukkan penggunaan kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalance Rate* (CPR) di Indonesia cenderung meningkat, ditandai dengan cakupan peserta KB baru dan KB aktif di Indonesia pada tahun 2014 dengan jumlah PUS sebanyak 47.019.002. Peserta KB hormonal jenis KB suntik sebanyak 3.855.254 (49,67%), (Menkes RI,2014)<sup>3</sup>. Di Provinsi Lampung menggunakan kontrasepsi hormonal jenis KB suntik sebanyak 34.4%, (BKKBN Provinsi Lampung, 2014).Di Kota Metro jumlah PUS sebanyak 16,860 dengan jumlah KB Suntik sebanyak 1,113 (26.5%).

Di Puskesmas L terdapat 442 akseptor KB, IUD 89 (2393.3%), Kondom 20 (88.4%), Implant 85 ( 375.7%), Suntik 235 (1.03%), Pil 13 (57.46%).

**1. METODE**

Metode penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh akseptor KB suntik di Puskesmas Kecamatan Larangan Utara, Tangerang, berjumlah 120 akseptor KB, sampel diambil menggunakan *Simple Random Sampling* sebanyak 92 reponden. Waktu penelitian November s/d Desember 2022. Pengumpulan data menggunakan instrumen melalui dokumentasi, analisis data univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square*

**2. HASIL**

**a. Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik**

Tabel 1.  
Kenaikan BB Akseptor KB Suntik

Kenaikan Berat Badan	Proporsi	Presentase
Tidak naik	29	31,5
Naik	63	68,5
92		100

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 63 responden (68,5%) mengalami perubahan berat badan (naik)

**b. Jenis Pemakaian Akseptor Suntik KB**

(60,9%) memakai jenis alat kontrasepsi suntik 3 bulan (*Depo provera*).

Tabel 2.

Jenis Pemakaian Akseptor Suntik KB

Jenis Kontrasepsi Suntik	Proporsi	Presentase
1 bulan ( <i>Cyclofem</i> )	36	39,1
3 bulan ( <i>Depo provera</i> )	56	60,9
	92	100

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 56 responden

**c. Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik**

Tabel 3.

Lama Pemakaian Akseptor Suntik KB

Lama Pemakaian	Proporsi	Presentase
2-3 tahun	59	64,1
> 4 tahun	33	35,9
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa akseptor KB sebanyak 59 responden (64,1%) memakai alat kontrasepsi suntik lebih dari 2-3 tahun

**d. Hubungan Antara Jenis Suntik KB dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik**

Tabel 4.

Hubungan Antara Jenis Suntik KB dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik

Jenis Kontrasepsi Suntik	Perubahan Berat Badan				Total		P Value
	Naik		Tidak Naik		Jumlah	%	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1 Bulan	20	55,6%	16	44,4%	36	100%	.032
3 Bulan	43	76,8%	13	23,2%	56	100%	
Total	63	68,5%	29	31,5%	92	100%	

Tabel 4, aseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi suntik jenis 3 bulan ternyata 43 responden (76,8%) mengalami kenaikan berat badan setelah pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan (*Depo provera*). Sedangkan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik jenis 1

bulan (*Cyclofem*) ternyata 20 responden (55,6%) mengalami kenaikan berat badan.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,032$  ( $p \leq 0,05$ ) berarti terdapat hubungan antara jenis kotrasepsi suntik dengan kenaikan Berat Badan

**e. Hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik**

Tabel 5.

Hubungan Antara Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik

Lama Pemakaian	Perubahan Berat Badan				Total		P Value
	Naik		Tidak Naik		Jumlah	%	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
2-3 tahun	31	52,5%	28	47,5%	59	100%	.000
$\geq 4$ tahun	32	97%	1	3%	33	100%	
Total	63	68,5%	29	31,5%	92	100%	

Tabel 5, akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 2-3 tahun ternyata 31 responden (52,5%) mengalami kenaikan berat badan sedangkan yang menggunakan  $\geq 4$  tahun yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 32 responden (97%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,05$ ) berarti terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan.

### 3. PEMBAHASAN

#### a. Kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik

Berdasarkan hasil penelitian bahwa akseptor KB suntik yang mengalami kenaikan berat badan terbanyak yaitu 63 responden (68,5%), selanjutnya akseptor KB suntik yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 29 responden (31,5%). Hal ini karena memang salah satu efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi suntik adalah berupa peningkatan berat badan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helena (2019) tentang gambaran kenaikan berat badan akseptor kontrasepsi suntik terhadap 301 orang responden didapatkan hasil 247 responden (82,1%) mengalami kenaikan BB, 31 responden (10,3%) berat badan tetap/tidak naik, dan 23 responden (7,6%) mengalami penurunan berat badan.

Varney (2018) menyatakan bahwa umumnya efek samping utama pemakaian DMPA adalah kenaikan berat badan. sebuah penelitian melaporkan peningkatan berat badan lebih dari 2 kilogram pada tahun pertama dan selanjutnya meningkat secara bertahap hingga mencapai 7,5 kilogram. Sedangkan pemakaian *cyclofem* berat badan meningkat rata-rata 2-3 kilogram tahun pertama pemakaian dan terus bertambah selama tahun kedua.

#### b. Proporsi jenis pemakaian akseptor suntik KB.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jenis kontrasepsi suntik terbanyak yaitu akseptor dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik jenis 3 bulan sebanyak 56 responden (60,9%) dan sisanya akseptor dengan pemakaian alat

kontrasepsi suntik jenis 1 bulan sebanyak 36 responden (39,1%), hal ini kemungkinan karena kebanyakan akseptor KB suntik 3 bulan merasa bahwa kerjanya yang efektif, pemakaiannya praktis, harganya relatif murah, tidak berpengaruh pada hubungan suami-istri, waktu yang didapatkan untuk kembali suntik sedikit lebih lama dibandingkan dengan suntik 1 bulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Devina (2019) di BPS Esther, dari jumlah responden 5699 dengan hasil uji SPSS versi 16 dengan  $p : 0,049$  dimana  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kontrasepsi suntik dengan peningkatan berat badan akseptor.

#### c. Lama pemakaian alat kontrasepsi suntik

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lama pemakaian alat kontrasepsi suntik terbanyak yaitu akseptor dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik lebih dari 2-3 tahun sebanyak 59 responden (64,1%) dan sisanya akseptor dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik lebih dari 4 tahun sebanyak 33 responden (35,9%), hal ini kemungkinan karena kebanyakan akseptor KB suntik sudah merasa bahwa KB suntik tidak merepotkan sehingga mereka memperpanjang lama pemakaiannya baik untuk menjarangkan kehamilan atau untuk mengakhiri kehamilan.

Hasil penelitian dilakukan oleh Dewi, P. S., Susilani, A. T., & Siswatibudi, H. (2016.) tentang lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu telah dilakukan oleh 32 akseptor suntik 3 bulan di BPM Sri Mulyati menunjukkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan sebagian besar masuk dalam kategori lama (2 – 4 tahun) sebanyak 21 orang (65,6%).

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Hartanto (2019) bahwa masyarakat lebih memilih alat kontrasepsi suntik dengan alasan lebih praktis dan efektifitas tinggi dan dalam penggunaan kontrasepsi yang rasional untuk tujuan menjarangkan kehamilan kontrasepsi suntik dapat dipakai 2-4 tahun atau sesuai dengan jarak kehamilan yang diinginkan. (Hartanto, 2019)

#### d. Hubungan antara Jenis Suntik KB dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik

Berdasarkan hasil uji menggunakan *chi square* didapatkan hasil nilai antara variabel jenis kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan didapatkan nilai  $p = 0,032$  atau  $p \leq 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan.

Namun demikian hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian didapatkan Uji *chi-square* dengan menggunakan tabel  $2 \times 3$  diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,438 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jenis alat kontrasepsi hormonal yang digunakan dengan peningkatan berat badan akseptor. Perbedaan diatas mungkin disebabkan oleh perbedaan sampel yang diteliti dan cara pengambilan sampel.

#### e. Hubungan antara Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik

Berdasarkan hasil penelitian Variabel lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan didapatkan nilai  $p = 0,000$  atau  $p \leq 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helena (2019) dengan jumlah sampel sebanyak 301 orang, dari uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan hasil nilai  $P$  value  $0,000 \leq \alpha 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara lamanya pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan.

Penelitian yang dilakukan oleh Daido, I., Tahir, A. M., & T CHalid, S. M. (2012) berdasarkan uji statistik *chi-square*

dengan menggunakan tabel  $2 \times 2$  diperoleh nilai  $p = 0,016$  sehingga terdapat hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan peningkatan berat badan responden.

Hal ini sesuai yang dikemukakan Hartanto (2019) bahwa masyarakat lebih memilih alat kontrasepsi suntik dengan alasan lebih praktis dan efektifitas tinggi dan dalam penggunaan kontrasepsi yang rasional untuk tujuan menjarangkan kehamilan kontrasepsi suntik dapat dipakai 2-4 tahun atau sesuai dengan jarak kehamilan yang diinginkan. Hal ini membuktikan bahwa kontrasepsi suntik masih merupakan kontrasepsi yang favorit para akseptor untuk mencegah kehamilan atau mengatur jarak kehamilan berikutnya.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kontrasepsi suntik ( $p = 0,032$  atau  $p \leq 0,05$ ) dengan kenaikan BB pada akseptor KB dan ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian ( $p = 0,000$  atau  $p \leq 0,05$ ) dengan kenaikan BB pada akseptor KB .

#### 5. SARAN

Bagi Bidan agar dapat meningkatkan penyuluhan terkait dengan program KB khususnya ibu yang memakai KB suntik berisiko terjadi kenaikan berat badan . Perlu melakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel lain yang berhubungan dengan penggunaan KB suntik dan menggunakan pendekatan lain yang lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Menkes, RI, 2019, *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta.
2. Notoatmodjo, S, 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
3. Helena, 2019 *Hubungan Lamanya Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik dengan Perubahan Berat Badan di DI bpm Esther*

4. Varney, H, 2019, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*, EGC, Jakarta. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Peran BKKBN.(2018). Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE
5. Ambarsari, W. N., & Sukarsih, N. (2012). Pengaruh Kontrasepsi Hormonal Terhadap Berat Badan dan Lapisan Lemak Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA di Polindes Megger Karanganyar Ngaw. *Jurnal Kesehatan* ISSN 1979-7621 Vol 5, 93-102 Hartanto H, 2019, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, SH, Jakarta.
6. Daido, I., Tahir, A. M., & T CHalid, S. M. (2012). Perbandingan Indeks Masa Tubuh dan Profil Lipid Antara Akseptor KB Suntik Depot Medroksi Progesteron Asetat dengan Akseptor Implan Levonogastrel
7. Dewi, P. S., Susilani, A. T., & Siswatibudi, H. (2016). Rata-Rata Kenaikan Berat Badan Antara Pemakaian KB Suntik Kombinasi Dengan DMPA Di Rumah Bersalin Amanda Sleman. *Jurnal Permata Indonesia*, 35-49

## BIOGRAPHY

**First Author** Masayu Delta Sarimalini, SST.M.Kes lahir pada tahun 1985. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 4 Desa Belimbing, kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan, dilanjutkan ke jenjang pertama di SLTP N 1 Muara Pinang, kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Selanjutnya dilanjutkan ke jenjang atas di SMAN 4 Sukabumi Jawa barat. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Akademi Kebidanan Bhakti Pertiwi Indonesia Jakarta pada tahun 2003, kemudian pada tahun 2009 penulis lulus kuliah D4 Kebidanan di Sekolah Tinggi Indonesia Maju, dan melanjutkan pendidikan Magister juga di Sekolah Tinggi Indonesia Maju lulus tahun 2015. Penulis merupakan Wadir 1 di Akademi Kebidanan Sentra Bina Yudhistira Tangerang. Untuk menjalin silaturahmi dengan penulis bisa melalui email : delta.bid85@gmail.com.

**Second Author** Wiwi Widiyanti, SST.M.Kes menempuh pendidikan Penulis merupakan dosen tetap di Akademi Kebidanan Sentra Bina Yudhistira Tangerang. Penulis menyelesaikan pendidikan program Diploma IV Bidan Pendidik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju dan setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan S2 Magister Kesehatan Masyarakat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju lulus pada tahun 2012.

**Third Author** Diah Sholiha, SST.M.Kes menempuh pendidikan SPK RS Peln Petamburan 1985- 1988, D1 kebidanan Boedi Kemulian 1997-1998, D3 kebidanan Boedi Kemuliaan 2005-2007, STKIP Siliwangi 2007-2009, D4 kebidanan 2011-2012, S2 kebidanan STIKIM Kespro 2017-2018, Profesi Kebidanan UNAS 2021-2022. Penulis merupakan Dosen di Akademi Kebidanan Sentra Bina Yudhistira Tangerang, selain itu kesibukan penulis sebagai Bidan Praktik Mandiri sejak tahu 1990 sampai sekarang.